



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan produsen dan pemasok *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Oleh karena itu, industri kelapa sawit Indonesia memiliki peran strategis dalam rantai pasok global minyak sawit dunia. Tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekspor unggulan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun menjadi produsen terbesar, hal ini tidak selalu menjamin stabilitas kinerja keuangan bagi perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di dalamnya. Periode 2022 hingga 2024 merupakan periode yang penuh gejolak yang ditandai dengan volatilitas yang sangat tinggi, gangguan rantai pasok, cuaca ekstrem, serta kebijakan pemerintah yang berubah-ubah.

Pada tahun 2022, terjadi konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Peristiwa ini memicu krisis pasokan minyak nabati dunia yaitu minyak biji bunga matahari. Sehingga pasar global beralih ke minyak kelapa sawit sebagai pengganti utamanya. Dampaknya, harga CPO global naik signifikan dan tertinggi sepanjang sejarah yakni USD 2.010 per ton pada tanggal 9 Maret 2022 (PASPI, 2023) dengan harga rata-rata sebesar USD 1.276/MT tahun 2022 (World Bank, 2025). Kenaikan harga jual CPO ini seharusnya menjadi kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Namun, di saat yang sama terjadi inflasi dari sisi harga pupuk serta pajak. Rusia merupakan eksportir utama pupuk global. Terganggunya pasokan dari wilayah tersebut menyebabkan harga pupuk naik. Serikat Petani Indonesia (SPI)



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mencatat harga pupuk non-subsidi melonjak 100% sejak awal tahun 2022. Pupuk merupakan salah satu komponen biaya produksi terbesar dalam perkebunan sawit, kurang lebih 30% dari total biaya produksi atau 40-60% dari total biaya pemeliharaan (Kementan, 2023).

Memasuki tahun 2023, harga CPO global kembali normal dengan kisaran antara US\$ 905/MT – US\$ 1.019/MT (BPDP Sawit, 2024), dengan rata-rata sebesar US\$ 886/MT (World Bank, 2025). Di sisi lain, biaya produksi memiliki karakteristik *sticky costs* (biaya kaku), dimana penurunan harga input tidak terjadi secepat penurunan harga jual komoditas. Selain itu, tahun 2023 juga terjadi fenomena iklim El Nino yang berdampak serius pada produktivitas tanaman kelapa sawit. Dampak El Nino ini baru terasa pada tahun 2024, berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), total produksi CPO dan PKO tahun 2024 mencapai 52.762 ribu ton lebih rendah 3,8% dari produksi tahun 2023 sebesar 54.844 ribu ton. Penurunan produksi minyak sawit akibat El Nino dapat menyebabkan kenaikan harga minyak sawit. Sepanjang tahun 2024, harga CPO menguat sekitar 21,42% (Kumparan, 2025) dengan rata-rata US\$ 963/MT (World Bank, 2025).

Pada tingkat nasional, industri kelapa sawit menghadapi kebijakan pemerintah yang terus berubah. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Perdagangan No.22 Tahun 2022 mengambil kebijakan ekstrim sementara yaitu melarang ekspor CPO dan produk turunannya yang diberlakukan pada tanggal 27 April - 22 Mei 2022. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kelangkaan dan naiknya harga minyak goreng domestik yang belum pernah terjadi sebelumnya (PASPI,



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2023). Setelah itu, pemerintah memberlakukan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan *Domestic Price Obligation* (DPO) yang diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan No. 33 Tahun 2022 tentang Tata Kelola Program Minyak Goreng Curah Rakyat pada tanggal 23 Mei 2022 (PASPI, 2023). Kebijakan DMO ini mewajibkan perusahaan mengalokasikan sebagian produksi untuk kebutuhan dalam negeri dengan harga khusus.

Selain itu, pemerintah juga menerapkan pungutan ekspor (*export levy*) dan bea keluar (*export duty*) yang progresif, secara langsung mempengaruhi struktur biaya operasional dan pendapatan bersih yang diterima perusahaan (PASPI, 2019). Salah satu tujuannya adalah untuk mensubsidi biodiesel sawit. Tahun 2023 pemerintah sudah menerapkan B35 (35% *Fatty Acid Methyl Ester* dari sawit dan 65% solar) (CNN Indonesia, 2023). Kebijakan ini memang menciptakan permintaan domestik yang lebih stabil, namun di saat yang sama mengubah struktur persaingan industri. Perusahaan kelapa sawit yang belum terintegrasi ke sektor hilir (biodiesel) menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) dan biaya logistik. Sementara itu, perusahaan yang terintegrasi dengan sektor hilir justru menghadapi tantangan dalam mengelola kompleksitas dan berpotensi inefisiensi rantai pasok.

Selain faktor eksternal seperti harga CPO global, inflasi biaya input, iklim El Nino, dan berbagai kebijakan pemerintah, stabilitas laba bersih perusahaan kelapa sawit juga sangat dipengaruhi oleh dinamika internal perusahaan yang berkaitan dengan perilaku manajemen. Menteri Keuangan Republik Indonesia, Purbaya Yudhi Sandewa mengatakan terdapat praktik curas eksportir minyak mentah kelapa



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sawit atau CPO yang melakukan penjualan komoditas ekspor Indonesia di bawah harga jual pasarnya (*under invoicing*) dan memanfaatkan skema *transfer pricing* pada anak perusahaan yang berdiri di negara lain, seperti Singapura. Presiden Prabowo Subianto dalam pidatonya pada saat Rapat Paripurna DPR RI ke-19 juga menyinggung praktik *under-invoicing* dan manipulasi volume ekspor pada komoditas seperti CPO dan batu bara. Isu ini muncul saat Prabowo berbicara mengenai kebocoran kekayaan nasional, terutama dari perdagangan sumber daya alam (CNBC Indonesia, 2026).

Berdasarkan hasil investigasi, ditemukan pola pengiriman barang dari Indonesia ke perusahaan afiliasi di Singapura sebelum diteruskan ke Amerika Serikat (AS). Meskipun kapal berangkat langsung dari Indonesia ke AS, dokumen transaksinya dimainkan melalui Singapura sehingga harga jual tercatat lebih rendah saat keluar dari Indonesia (IKPI, 2026). Perbedaan harga jualnya bisa sampai dua kali lipat bahkan ada yang empat kali lipat dari harga yang dilaporkan (Emiten News, 2026). Nilai ekspor *under-invoicing* secara kumulatif sepanjang tahun 1991-2024 disebut mencapai US\$ 908 miliar atau setara sekitar Rp 15.980,8 triliun (asumsi kurs Rp 17.600/US\$ 1). Angka tersebut bersumber dari UN *Comtrade* 2025 yang diolah NEXT Indonesia Institute (CNBC Indonesia, 2026).

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menyebut adanya 282 perusahaan yang diduga melanggar aturan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) melalui praktik penggelapan dokumen atau *under-invoicing*. Jumlah tersebut merupakan akumulasi hasil temuan 25 Wajib Pajak yang melanggar sepanjang 2025 dan 257 Wajib Pajak yang melanggar selama periode 2021-2024. Direktur Jenderal Pajak, Bimo



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Wijayanto mengatakan bahwa pada tahun 2025 ditemukan modus pemalsuan *fatty matter*. Pada Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) Wajib Pajak mengaku *fatty matter*, ternyata bukan *fatty matter* tetapi produk turunan CPO. Total nilai transaksi disinyalir mencapai Rp 2,08 triliun dengan potensi kerugian negara dari sisi pajak sekitar Rp 140 miliar (Sawit Indonesia, 2025). Komoditas tersebut tidak dikenai bea keluar, pungutan ekspor, dan tidak termasuk dalam ketentuan larangan atau pembatasan ekspor.

Sementara, praktik manipulasi dokumen ekspor melalui laporan *Palm Oil Mill Effluent* (POME) telah berlangsung sejak tahun 2021 hingga 2024. Selama periode tersebut, tercatat 257 Wajib Pajak menggunakan modus POME dengan total nilai PEB sekitar Rp 45,9 triliun (Sawit Indonesia, 2025). Harga POME diketahui hanya Rp 9.000 hingga Rp 11.000 per kilogram, jauh lebih rendah dibandingkan dengan turunan CPO lainnya (DDTC, 2025). Modus POME melibatkan pelaporan komoditas yang seharusnya bukan POME, sehingga nilai pajak yang dibayarkan jauh lebih rendah dari seharusnya. Selain mengurangi penerimaan pajak, praktik tersebut dinilai membuat devisa hasil ekspor lebih sedikit masuk ke Indonesia karena sebagian dana diparkir di luar negeri. Selain itu, ditemukan juga pengajuan restitusi PPN fiktif dan penghindaran kewajiban *Domestic Market Obligation* untuk produk CPO.

Fenomena ini merupakan bentuk nyata dari *oportunisme manajerial* yang memanfaatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham publik serta negara. Praktik *under-invoicing* ini berdampak pada laporan laba perusahaan di Indonesia yang tercatat rugi atau sangat kecil, karena nilai transaksi dalam faktur



dibuat lebih rendah dari nilai sebenarnya yang sengaja dilakukan agar pendapatan asli berada di perusahaan luar negeri. Hal ini yang secara langsung menekan penerimaan deviden bagi pemegang saham publik serta menurunkan potensi pajak penghasilan negara.

Selain itu, Presiden Prabowo juga heran dengan penentuan harga jual komoditas kelapa sawit, karena Indonesia merupakan negara produsen komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Namun, harga jual malah ditentukan oleh pihak luar negeri (CNBC Indonesia, 2026). Ketidakmampuan menentukan harga jual kelapa sawit ini sangat menekan perusahaan. Jika biaya produksi dan biaya operasional di dalam negeri terus meningkat, sementara harga jual ditentukan oleh pihak luar atau sengaja dijual murah ke anak perusahaan di luar negeri melalui *transfer pricing*, maka margin keuntungan perusahaan dalam negeri akan menipis.

Praktik manipulasi pelaporan ekspor yang dilakukan oleh pengusaha komoditas kelapa sawit untuk mengecilkan nilai penjualan dan volume ekspor yang mencapai dua sampai empat kali lipat dari nilai sebenarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa angka volume penjualan yang dilaporkan oleh perusahaan sangat mungkin tidak mencerminkan volume sebenarnya, sehingga laba bersih yang tercatat di laporan keuangan menjadi lebih kecil dari laba bersih yang sebenarnya didapatkan oleh perusahaan.

Berikut ini data pra-survei dari beberapa perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yang dipilih berdasarkan adanya indikasi inefisiensi pada biaya produksi, perilaku oportunistik pada biaya operasional, perilaku *empire building* pada volume penjualan, dan tentu adanya



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kerugian residual. Perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT), PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT), PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), PT Gozco Plantations Tbk (GZCO), dan PT Fap Agri Tbk (FAPA). Sebelum lanjut ke data pra-survei, peneliti menyajikan perbedaan perusahaan-perusahaan tersebut dengan perusahaan kelapa sawit pada umumnya.

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) berbeda dengan perusahaan kelapa sawit yang hanya fokus pada CPO, ANJT memiliki diversifikasi bisnis ke sektor pangan berkelanjutan dan energi terbarukan. Selain kelapa sawit, ANJT merintis dan memproduksi tepung sagu skala komersial dari hutan alam di Papua Barat Daya, serta memproduksi sayuran premium (edamame dan okra) di Jember, Jawa Timur untuk pasar ekspor. ANJT juga berhasil mengurangi penggunaan pupuk kimia per hektar lebih dari 50% dibandingkan tahun 2014 sebelum inisiatif pengomposan. Terakhir, ANJT mengoperasikan pembangkit listrik tenaga biogas (energi terbarukan) dari limbah cair pabrik kelapa sawit/POME.

PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) merupakan perusahaan yang tidak memiliki kebun kelapa sawit dan hanya berfokus pada industri hilirisasi kelapa sawit. Kegiatan usaha utamanya adalah pemurnian dan pemisahan (fraksinasi) CPO menjadi produk turunan bernilai tambah tinggi seperti *Refined Bleached Deodorized Palm Oil* (RBDPO), Olein, Stearin, PFAD, hingga minyak goreng kemasan (merek Hanau dan Nuriyah). Untuk kebutuhan bahan baku CPO-nya, CBUT mengandalkan pasokan dari perusahaan afiliasi grupnya (seperti PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk/SSMS) dan pihak ketiga.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) merupakan perusahaan dengan model diversifikasi silang sektor, yaitu sektor kelapa sawit, sektor pengolahan kayu, dan sektor energi terbarukan. Namun, pendapatan terbesarnya bersumber dari sektor kelapa sawit. Selain itu, DSNG adalah pionir dalam praktik keberlanjutan dengan menjadi perusahaan kelapa sawit pertama di Indonesia yang membangun fasilitas pabrik Bio-CNG. DSNG juga sangat agresif di segmen energi terbarukan dengan mengeksport cangkang sawit ke Jepang sebagai bahan bakar biomassa dan mendirikan pabrik pelet kayu (bekerja sama dengan Sumitomo Forestry).

PT FAP Agri Tbk (FAPA) adalah perusahaan dengan skala kepemilikan lahan yang sangat luas (>110.000 hektar) yang tersebar di Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Riau. Selain memproduksi CPO, Inti Sawit, dan Minyak Inti Sawit (PKO), FAPA juga berpartisipasi di sektor hilir dengan memproduksi Bungkil Inti Sawit (PKE) dan Minyak Goreng (termasuk produk MINYAKITA) untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik.

PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) tergolong sebagai perusahaan berskala kecil dalam bisnis perkebunan sawit secara nasional, dengan total lahan kelolaan sekitar 13.114 hektar, yang persentasenya kurang dari 0.07% dari total luas lahan perkebunan sawit nasional. GZCO berfokus penuh pada fundamental hulu (perkebunan inti dan pabrik CPO) tanpa terjun ke diversifikasi produk hilir yang kompleks. GZCO juga memiliki struktur kepemilikan dan manajemen keluarga yang sangat erat, yaitu Presiden Komisaris (Tjandra Mindharta Gozali) adalah saudara kandung dari Komisaris (Harijanto), dan Presiden Direktur (Kreisna Dewantara Gozali) adalah putra kandung dari Presiden Komisaris.



Tabel 1.1 Data Laba Bersih, Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan dari Beberapa Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Tulisan berwarna biru dalam jutaan dolar US*

Tulisan berwarna hitam dalam jutaan rupiah*

KODE	TAHUN	LABA BERSIH	BIAYA PRODUKSI	BIAYA OPERASIONAL	VOLUME PENJUALAN
ANJT	2022	21,2	209,9	5,5	268,6
	2023	4,4	198,4	5	237,6
	2024	9,2	197,1	8,7	236,8
CBUT	2022	223.147	8.234.231	1.077.806	9.619.267
	2023	144.242	9.133.496	1.002.748	10.319.437
	2024	68.186	8.535.552	1.056.870	9.766.108
DSNG	2022	1.206.587	6.348.321	883.038	9.633.671
	2023	841.665	6.857.636	971.503	9.498.749
	2024	1.141.375	6.966.077	981.049	10.119.220
GZCO	2022	75.818	536.910	76.110	554.721
	2023	2.386	556.427	95.865	744.266
	2024	62.410	634.880	110.364	804.647
FAPA	2022	749.311	2.210.431	311.468	4.828.634
	2023	161.679	2.805.647	453.595	5.062.244
	2024	571.454	3.225.939	441.885	5.742.984

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, data diolah oleh peneliti yang bersumber dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dapat diamati bahwa hampir seluruh perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 mengalami penurunan laba bersih. Beberapa di antaranya, yaitu ANJT mencatat penurunan laba bersih yang signifikan dari US\$ 21,2 juta menjadi US\$ 4,4 juta. Selain itu, CBUT melaporkan penurunan laba bersih dari Rp 223.147 juta menjadi Rp 144.242 juta. DSNG juga mencatat penurunan laba bersih dari Rp 1.206.587 juta menjadi Rp 841.665 juta. Tidak hanya itu, GZCO juga mengalami penurunan laba bersih yang drastis dari Rp 75.818 juta menjadi Rp 2.386 juta. Kemudian FAPA melaporkan penurunan laba bersih dari Rp 749.311 juta menjadi Rp 161.679



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

juta, serta beberapa perusahaan kelapa sawit lainnya yang juga mengalami penurunan laba bersih. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan harga jual rata-rata *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi US\$ 964/MT pada tahun 2023 (BPDP Sawit, 2024) dibandingkan harga jual rata-rata CPO tahun 2022 yang tinggi yaitu 1.276/MT (World Bank, 2025).

Biaya produksi CBUT tahun 2023 mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp 8.234.231 juta menjadi Rp 9.133.496 juta. Hal ini disebabkan oleh kenaikan pembelian bahan baku dari Rp 7.969.774 juta menjadi Rp 8.901.110 juta. Selain itu, beban overhead pabrik juga naik terutama pos utilitas sebesar 32% dan pos bahan bakar naik sebesar 21,4%. Kenaikan biaya produksi ini beriringan dengan kenaikan volume penjualan dari Rp 9.619.267 juta menjadi Rp 10.319.437 juta. Namun, laba bersih yang diperoleh justru menurun dibandingkan tahun 2022 dari Rp 223.147 juta menjadi Rp 144.242 juta.

Direktur Utama CBUT, Balakrishnan Naidu Ramasamu Naidu dilansir dari Pasardana juga melaporkan bahwa penjualannya pada tahun 2023 sebesar Rp 10,319 triliun. Hasil itu tumbuh 7,2% dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp 9,619 triliun. Namun, beban pokok penjualan membengkak 10,7% secara tahunan menjadi Rp 9,004 triliun pada tahun 2023. Sehingga, CBUT mencatatkan laba tahun berjalan sebesar Rp 144,24 miliar pada tahun 2023 atau turun 35,4% dibanding tahun 2022 yang mencapai Rp 223,14 miliar (Ajaib, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi pada biaya produksi, karena peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan tidak menghasilkan laba bersih yang sebanding.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Analisis Ciptadana Sekuritas, Yasmin Soulisa, dalam risetnya menuliskan bahwa PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 31,9% dari Rp 314 miliar pada kuartal IV-2022 menjadi Rp 214 miliar pada kuartal I-2023. Sejalan dengan hal tersebut, pendapatan perusahaan juga turun dari Rp 3,04 triliun menjadi Rp 2,06 triliun. Hal ini dipicu oleh penurunan volume penjualan CPO dan segmen kayu. Kondisi ini diperparah oleh peningkatan beban operasional membuat margin kotor perusahaan turun dari level 28,1% menjadi 25,3% (Investor.id, 2023).

Jika dilihat secara akumulatif sepanjang tahun 2023, biaya operasional DSNG juga meningkat dibandingkan tahun 2022 dari Rp 883.038 juta menjadi Rp 971.503 juta. Biaya ini meningkat terutama disebabkan oleh kenaikan pos gaji karyawan sebesar Rp 49.230 juta. Selain itu, pos perjalanan dinas dan komunikasi pada beban penjualan naik sebesar 197%, ditambah dengan kenaikan 46% pada pos yang sama pada beban administrasi dan umum, serta kenaikan beberapa pos lainnya. Hal ini menyebabkan laba bersih DSNG turun dari Rp 1.206.587 juta tahun 2022 menjadi Rp 841.665 juta tahun 2023. Fenomena yang dialami DSNG tahun 2023 ini mengindikasikan adanya perilaku oportunistik manajemen. Pasalnya, di saat volume penjualan sedang turun, manajemen justru tidak melakukan efisiensi atau menekan biaya operasional. Terlebih lagi, peningkatan biaya signifikan terjadi pada pos yang sifatnya fleksibel seperti perjalanan dinas dan komunikasi yang secara langsung berdampak pada anjloknya laba bersih.

PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) pada tahun 2023 berhasil mencatatkan kenaikan volume penjualan dari Rp 554.721 juta menjadi Rp 744.266 juta yang



didorong oleh peningkatan volume fisik penjualan CPO sebesar 54% dan kernel sebesar 34%. Namun, berbanding terbalik dengan laba bersih perusahaan yang justru menurun drastis dari Rp 75,818 juta menjadi hanya Rp 2.386 juta. Penurunan tajam pada laba bersih ini sejalan dengan naiknya pos-pos pengeluaran, di mana biaya produksi meningkat dari Rp 536.910 juta menjadi Rp 556.427 juta dan biaya operasional melonjak dari Rp 76.110 juta menjadi Rp 95.865 juta.

Kondisi inefisiensi yang tercermin pada data sekunder tersebut turut mendapat sorotan publik dan dikonfirmasi oleh pemberitaan media. Artikel dari EmitenNews.com (2024) menyoroti bahwa meskipun penjualan bersih GZCO "melejit" hingga 34%, laba perusahaan justru "merosot" tajam sebesar 97%. Pemberitaan tersebut juga menegaskan terjadinya pembengkakan ekstrem pada beban pokok penjualan, serta kenaikan pada beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Volume penjualan PT FAP Agri Tbk (FAPA) pada tahun 2023 tercatat mengalami kenaikan menjadi Rp 5.062.244 juta dibandingkan tahun 2022 yang sebesar Rp 4.828.634 juta. Peningkatan volume penjualan ini didorong oleh naiknya penjualan Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 71,76%, penjualan CPO sebesar 11,91%, dan penjualan Inti Sawit sebesar 57,24%. Selain itu, peningkatan pendapatan ini juga didukung oleh aktivitas penjualan minyak goreng melalui anak perusahaannya, yaitu PT Fajar Niaga Berjaya. Namun, rekor pertumbuhan penjualan tersebut berbanding terbalik dengan pencapaian laba bersih tahun berjalan yang justru menurun drastis dari Rp 749.311 juta pada tahun 2022 menjadi hanya Rp 161.679 juta pada tahun 2023.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Anomali penurunan laba bersih di tengah naiknya volume penjualan ini turut dikonfirmasi oleh pemberitaan EmitenNews.com (2024), yang menyoroti terjadinya pembengkakan ekstrem pada pos-pos pengeluaran FAPA. Artikel tersebut mencatat bahwa meskipun penjualan bertumbuh nyaris 5%, beban pokok penjualan justru membengkak sangat signifikan menjadi Rp 4,22 triliun dari sebelumnya Rp 3,21 triliun. Lebih lanjut, beban operasional yang mencakup beban penjualan serta beban administrasi dan umum juga mengalami pembengkakan dari Rp 311,46 miliar menjadi Rp 453,59 miliar. Sehingga berdampak pada penurunan laba bersih sebesar 78% dibandingkan tahun sebelumnya.

Fenomena GZCO dan FAPA tahun 2023 ini mengindikasikan adanya *empire building*. Di mana manajemen lebih mengejar peningkatan volume penjualan yang kerap dikaitkan dengan pencapaian target untuk bonus atau kompensasi tanpa memperhatikan efisiensi pada biaya produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan. Sehingga lonjakan biaya-biaya tersebut tidak dapat dikonversi oleh peningkatan volume penjualan yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba bersih yang signifikan.

Biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan tersebut bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, melainkan cerminan keputusan manajemen sebagai agen dalam mengelola sumber daya dan aktivitas perusahaan guna mencapai kepentingan prinsipal, yaitu laba bersih yang optimal. Selain itu, terdapat temuan mengenai berbagai praktik manipulasi pelaporan ekspor, seperti *under-invoicing*, *transfer pricing*, dan ketidaksesuaian pelaporan barang ekspor. Di sisi lain, fluktuasi harga CPO global, inflasi harga input, iklim El Nino, serta



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

berbagai kebijakan pemerintah justru semakin memperbesar celah asimetri informasi. Manajemen dapat memanfaatkan faktor-faktor eksternal tersebut untuk menutupi ketidakefisienannya dalam mengelola biaya serta kegagalannya dalam meningkatkan volume penjualan. Oleh karena itu, penting untuk menguji pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih guna melihat sejauh mana manajemen perusahaan kelapa sawit mampu mengendalikan faktor internal di tengah tekanan eksternal.

Beberapa penelitian tentang pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang diteliti oleh An-nisa et al., (2024), *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan serta arah yang berlawanan (negatif) dengan laba bersih. Dalam konteks ini, penurunan biaya produksi akan berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Begitu juga sebaliknya jika biaya produksi meningkat, maka laba bersih menurun.

Di sisi lain, biaya operasionalnya juga membawa pengaruh negatif serta signifikan pada laba bersih. Pengaruh negatif ini artinya jika biaya operasional meningkat atau pengeluaran biaya besar maka laba bersih menurun. Besar kecilnya biaya operasional nantinya akan berdampak pada jumlah laba bersih yang didapatkan. Sementara, volume penjualan dalam penelitian ini membawa pengaruh positif signifikan pada laba bersih. Pengaruh positif ini artinya, setiap kenaikan



volume penjualan akan menyebabkan peningkatan laba bersih. Sebab semakin banyak produk yang terjual, nantinya berdampak pada tingkat pendapatan, kemudian menyebabkan peningkatan laba bersih perusahaan.

Penelitian Bilqis & Muhammad (2025), *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur*. Hasilnya, biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih, mengindikasikan bahwa perubahan dalam komponen biaya ini tidak secara langsung memengaruhi keuntungan perusahaan, sehingga efisiensi biaya produksi perlu disertai dengan strategi operasional yang lebih terintegrasi untuk memberikan dampak nyata terhadap laba bersih.

Selain itu, biaya operasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, sehingga pengelolaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, volume penjualan juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan volume penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba, sehingga strategi penjualan yang diterapkan perlu diseimbangkan dengan efisiensi biaya untuk menjaga performa keuangan yang optimal.

Penelitian Hindi & Yasa (2023), *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Farmasi pada saat Pandemi Covid-19*. Hasilnya, biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, artinya apabila biaya produksi meningkat maka laba bersih mengalami peningkatan. Biaya produksi mengalami



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kenaikan akan berpengaruh terhadap besarnya laba di masa depan. Hal tersebut karena biaya produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

Biaya operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Artinya, peningkatan biaya operasional tidak memberikan dampak peningkatan yang nyata atau bermakna secara statistik terhadap laba bersih. Penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Artinya, fluktuasi naik atau turunnya nilai penjualan tidak memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap laba bersih. Hal tersebut bisa terjadi apabila tingginya angka penjualan ternyata diikuti oleh lonjakan harga pokok penjualan atau beban lainnya yang membengkak melebihi efisiensi, sehingga pendapatan yang masuk terserap habis oleh biaya-biaya tersebut dan gagal terkonversi menjadi tambahan laba bersih.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi selama periode 2022-2024 serta adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu An-nisa et al., (2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tahun penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitiannya dilakukan pada tahun 2020-2022. Sementara, penelitian ini menggunakan objek penelitian pada Perusahaan Kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitiannya dilakukan pada tahun 2022-2024.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Alasan peneliti memilih perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI sebagai objek dalam penelitian ini, karena besarnya kontribusi industri kelapa sawit ini terhadap perekonomian Indonesia menjadikannya sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Serta Indonesia merupakan negara terbesar penghasil kelapa sawit di dunia dengan kontribusi produksinya hampir 59% (BRIN, 2024).

Alasan memilih laba bersih sebagai variabel dependen karena dapat mencerminkan kesejahteraan pemegang saham (prinsipal) serta menjadi proksi dalam menilai besarnya biaya keagenan. Apabila pendapatan perusahaan tinggi namun laba bersihnya rendah, hal ini mengindikasikan terjadinya inefisiensi biaya. Kemudian, biaya produksi dipilih menjadi variabel independen karena menjadi salah satu cara untuk menelusuri sumber inefisiensi biaya tersebut. Industri kelapa sawit di Indonesia berperan sebagai penerima harga di pasar global, kemampuan manajemen (agen) dalam mengendalikan kenaikan harga input, seperti pupuk dan energi pada periode 2022–2024 menjadi indikator penting untuk menilai ada tidaknya kelalaian dalam pengelolaan sumber daya.

Selain itu, biaya operasional juga menjadi variabel independen karena rentan terjadi penyalahgunaan oleh manajemen dalam konsumsi fasilitas berlebihan. Sehingga dapat menjadi indikator *moral hazard* di tengah tantangan eksternal perusahaan. Terakhir, volume penjualan dipilih untuk menguji adanya indikasi *empire building*, yaitu kecenderungan manajemen mengejar pertumbuhan ukuran perusahaan atau pangsa pasar, meskipun laba bersih menurun. Alasan peneliti memilih periode penelitian dari 2022 hingga 2024, karena periode ini adalah periode yang sangat menantang dari internal maupun eksternal perusahaan, seperti



terjadinya fluktuasi harga jual CPO global, inflasi harga input pupuk non-subsidi hingga 100%, berbagai macam kebijakan pemerintah, terjadinya iklim El Nino pada tahun 2023, serta terdapat beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi dokumen ekspor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERSIONAL, DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- Apakah Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
- Apakah Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
- Apakah Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
- Apakah Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan berpengaruh secara Simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?



1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan secara Simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Laba Bersih

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan referensi mengenai bagaimana perusahaan kelapa sawit dalam menghasilkan laba bersih yang



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, melainkan sangat rentan terhadap *residual loss* akibat konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham di tengah ketidakpastian regulasi dan volatilitas harga komoditas global. Serta memperkuat literatur mengenai variabel-variabel yang menentukan laba bersih perusahaan kelapa sawit.

b. Biaya Produksi

Penelitian ini bermanfaat untuk mendalami implementasi akuntansi biaya pada sektor agrikultur. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana teori efisiensi biaya produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik diaplikasikan dalam industri kelapa sawit untuk mencapai optimalisasi laba, serta menjadi bahan kajian mengenai manajemen biaya pada aset biologis.

c. Biaya Operasional

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengendalian beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Hasilnya dapat digunakan untuk memperluas kajian mengenai sejauh mana efisiensi operasional mampu memitigasi risiko penurunan laba di tengah fluktuasi harga komoditas global.

d. Volume Penjualan

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tentang hubungan antara jumlah produk yang terjual dengan peningkatan laba. Hasilnya dapat menjadi referensi dalam mempelajari bagaimana skala penjualan yang besar dapat membantu perusahaan menutupi biaya tetap dan variabel.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dan pemegang saham perusahaan kelapa sawit dalam merumuskan strategi efisiensi biaya hulu hingga hilir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik guna mencegah praktik manipulasi pelaporan ekspor dan *empire building* yang dapat menekan laba bersih domestik.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka di perpustakaan Universitas Islam Indragiri. Selain itu, hasilnya bisa menjadi materi tambahan bagi mahasiswa atau pengajar dalam mendiskusikan kasus nyata mengenai kinerja keuangan pada sektor perkebunan, khususnya pada periode pengamatan 2022-2024.

c. Bagi Pemerintah

Informasi dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan finansial industri kelapa sawit yang terdaftar di BEI. Hal ini penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan industri, penetapan regulasi ekspor CPO, maupun proyeksi penerimaan pajak dari sektor perkebunan yang menjadi salah satu pilar ekonomi Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperketat pengawasan kepabeanan terhadap modus penggelapan pajak, PPN fiktif, serta manipulasi dokumen ekspor yang merugikan penerimaan devisa negara.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pendukung atau data pembanding bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik yang serupa. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian dengan menambah variabel-variabel lain atau menambah periode penelitian.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini memuat tentang urutan-urutan dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan telaah pustaka yang menguraikan telaah teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang berisi hasil pengumpulan data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

